



TINGKAT KEBERMAKNAAN HIDUP DAN OPTIMISME PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Amelia Putri Nirmala ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan oktober 2013

Keywords:

Optimism, Meaningfulness of Life

Abstrak

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, secara jasmani maupun rohani. Ketika mengetahui anaknya berbeda dibanding anak-anak lainnya, seringkali orang tua menunjukkan reaksi emosional tertentu. Salah satu cara rasional yang dapat dilakukan ibu untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan menerima keadaannya dan memberi dukungan. Penerimaan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menghantarkan kepada makna hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebermanaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menyekolahkan anaknya di SLB Manunggal Slawi sebanyak 99 ibu. Teknik sampling digunakan adalah *Total Sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala kebermanaknaan hidup dan skala optimisme. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Skala kebermanaknaan hidup terdiri dari 50 aitem valid dan 3 item tidak valid dan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya 0,862. Skala optimisme dari 61 aitem valid dan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya 0,899. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mempunyai kebermanaknaan hidup dan optimisme yang tinggi sehingga seorang ibu dapat mengisi kehidupannya dengan penuh makna, mempunyai harapan masa depan, mampu berfikir positif dan mempunyai motivasi untuk memperoleh tujuan hidup yang akan membuat ibu bahagia dalam menjalani hidup.

Abstract

Children who are born perfect is the hope of all parents. Parents are anxious to have children who are healthy, both physically and spiritually. When he found out his son is different than the other kids, parents often indicate certain emotional reactions. One way to do rational mothers to children with special needs is to accept the situation and provide support. Acceptance mothers of children with special needs to deliver to the meaning of life. This study aims to determine the level of meaningfulness of life and optimism in mothers who have children with special needs. This research is descriptive. The population in this study were all mothers who send their children to special schools SlawiManunggal by 99 mothers. The sampling technique used is total sampling. The research data were taken using a scale of meaningfulness of life and optimism scale. Data analysis method used is Product Moment Correlation. Meaningfulness of life scale consisting of 50 aitem valid and invalid 3 items and Cronbach alpha reliability coefficient of 0.862. Optimism scale of 61 aitem valid and Cronbach alpha reliability coefficient of 0.899. The researchers concluded the results showed mother who had children with special needs have the meaningfulness of life and optimism is high that a mother can fill his life with meaning, having hope for the future, be able to think positive and motivated to obtain life goals that will make mom happy in living life.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ameliaputrinirmala@yahoo.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap suami-istri, karena anak dianggap mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga, bahkan banyak yang menganggap bahwa keluarga belum lengkap apabila belum memiliki anak dari pernikahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Khairuddin (2002: 7) yang menyatakan bahwa dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya selain itu juga untuk mendapatkan keturunan atau anak dan menjaga diri dari yang haram. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga juga dipandang memberi nilai tambah tersendiri, karena anak dipandang mampu menambah keharmonisan rumah tangga khususnya antar suami dan istri, keluarga akan lebih hidup dan tenang dengan kehadiran seorang anak. Bagi beberapa orang yang masih memegang kuat norma dan adat istiadat, anak dipandang sebagai penerus keluarga, mahkota keluarga bahkan harta paling berharga karena dianggap sebagai pewaris keluarga.

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, secara jasmani maupun rohani. Harapan tersebut tidak selalu dapat terwujud, sebab hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi anak terlahir dalam kondisi yang sempurna dan kondisi kurang sempurna. Kenyataannya menunjukkan bahwa ada sebagian keluarga yang memiliki anak yang tidak sama dengan anak-anak lain pada umumnya, seperti halnya tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Suran dan Misso (1979) dalam Mangunsong (2009: 3) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa

dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retradasi mental, gangguan emosional.

Menurut data terbaru tahun 2012, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun, dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. (Akuntono, www.kompas.com/, diunduh pada tanggal 19 Februari 2013). Pada saat mengetahui anaknya berbeda dibanding anak-anak lainnya, seringkali orang tua menunjukkan reaksi emosional tertentu. Terdapat beberapa reaksi emosional yang biasanya dimunculkan orang tua. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain *shock*, penyangkalan dan merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah dan berdosa atas apa yang terjadi pada anak (Mangunsong, 2011: 163)

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus pada awalnya memiliki makna hidup yang kurang karena ibu membutuhkan waktu untuk dapat menerima keadaan anaknya. Keadaan dimana orang tua menyadari dan dapat menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus merupakan awal dari munculnya makna hidup. Orang tua merasa dibutuhkan oleh anaknya dan menjadi tumpuan masa depan anaknya. Memahami kenyataan tersebut orang tua terdorong untuk memberikan pendidikan bagi anaknya.

Penerimaan orang tua atas kelahiran anaknya yang berkebutuhan khusus akan memunculkan keinginan untuk berusaha mencari informasi tentang kebutuhan khusus

yang diperlukan anaknya. Meskipun demikian, rasa malu akan tetap ada pada diri orang tua yang menerima keadaan anak dengan kebutuhan khusus. Penolakan pada diri orang tua akan memunculkan rasa putus asa terhadap perkembangan anak, yang juga berpengaruh pada kehidupan orang tua itu sendiri. Orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus berkemungkinan untuk stres dan bahkan depresi.

Proses memaknai hidup dapat dilakukan bukan pada saat senang atau bahagia saja, tetapi para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga dapat memberikan arti dalam kehidupannya. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan biasanya individu yang menemukan dan mengembangkannya akan terhindar dari keputusasaan (Bastanan, 2007: 46).

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Seligman apabila dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus dapat memberikan gambaran bahwa dengan memandang secara positif, segala positif atas tekanan dan tantangan hidup termasuk dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus akan dapat mengubah sikap pesimisme menjadi optimisme yang tinggi bahwa anaknya dikemudian hari akan memiliki kemandirian dan mendapatkan kesuksesan.

Berangkat dari pemaparan fenomena pada latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme Pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus”.

RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari pemaparan fenomena pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana tingkat optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus ?

Optimisme

Berpikir positif akan membentuk seorang individu menjadi optimis. Optimis membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Ghufron dan Risnawati 2010: 95). Kemampuan untuk berperilaku optimis mempunyai manfaat yang besar dalam usaha untuk meraih cita-cita dan kehidupan dengan penuh arti.

Segerestrom 1998 (dalam Ghufron dan Risnawati 2010: 95) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.

Aspek-Aspek Optimisme

Optimisme mempunyai tiga aspek yaitu *permanensi*, *pervasiveness* yang dibedakan menjadi spesifik dan universal dan *personalization* yang dibedakan menjadi internal dan eksternal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Optimisme mempunyai dua faktor yaitu faktor etnosentris dan faktor egosentris. Faktor etnosentris berupa keluarga, struktur sosial, jenis kelamin, agama, kebangsaan dan kebudayaan. Faktor egosentris adalah sifat dan kelainan yang menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal, menilai segalanya dari sudut pandang sendiri dan faktor egosentris inilah yang membedakan cara pikir individu.

Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007: 45) kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang,

sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Salah satu karakteristik yang khas pada manusia adalah perjuangannya untuk merasakan arti dan maksud hidup (dalam Corey 2009: 72). Jika seseorang mempunyai makna hidup maka terdapat tujuan hidup yaitu hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi (Bastaman, 2007: 46). Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang jelas bagi mereka. Untuk itu, kegiatan-kegiatan mereka juga menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Frankl (dalam Corey 2009: 74) mengatakan bahwa pencarian makna hidup adalah salah satu ciri manusia. Keinginan untuk memiliki hidup yang bermakna adalah perjuangan utama dari manusia.

Komponen Kebermaknaan Hidup

Bastaman (2007: 41) mengemukakan tiga pilar filosofis yang penting bagi manusia dalam proses pemenuhan kebermaknaan hidup yaitu sebagai berikut:

Kebermaknaan hidup terdapat tiga komponen yaitu *The freedom of will* (kebebasan berkehendak), *The will to meaning* (hasrat untuk hidup bermakna), *The meaning of life* (kebermaknaan hidup). Makna hidup merupakan hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan dan makna hidup mempunyai kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas dan yang sangat penting kebebasan ini harus disertai rasa tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Creswell (dalam Alsa 2007: 13) adalah “penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang

sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain. Desain atau rancangan penelitian digunakan untuk menunjuk pada rencana peneliti tentang bagaimana peneliti akan melaksanakan penelitian (Alsa, 2007: 18). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang anaknya bersekolah di SDLB Manunggal Slawi sebanyak 99 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala. Skala digunakan untuk mengukur optimisme dan kebermaknaan hidup.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 17 untuk menetapkan validitas dan reliabilitas alat ukur. Hasil analisis diperoleh bahwa validitas untuk skala optimisme yang terdiri dari 53 aitem terdapat 50 aitem yang valid dan 3 aitem yang tidak valid. Skala kebermaknaan hidup yang terdiri dari 69 aitem terdapat 61 aitem yang valid dan 8 aitem yang tidak valid.

Reliabilitas skala optimisme diperoleh koefisien *alpha cronbach* reliabilitas sebesar 0,899., sedangkan skala kebermaknaan hidup diperoleh koefisien *alpha cronbach* reliabilitas sebesar 0.862.. Untuk. Kedua reliabilitas ini termasuk tinggi dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang ibu yang dapat memahami kebermaknaan hidupnya maka akan dapat mengisi kehidupannya dengan penuh makna dan mendapatkan kebahagiaan serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang hidupnya penuh

dengan makna akan selalu termotivasi untuk memperjuangkan dan memperoleh tujuan hidupnya. Menurut Bastaman (2007: 45) makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Salah satu karakteristik yang khas pada manusia adalah perjuangannya untuk merasakan arti dan maksud hidup (dalam Corey 2009: 72). Bastaman (2007: 55) juga mengemukakan tentang hidup yang bermakna adalah corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang.

Secara umum kebermaknaan hidup ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus berada pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 85,86 % (85 orang). Kebermaknaan hidup mempunyai 3 aspek yang menyusunnya, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek kebebasan berkehendak berada dalam kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 85,86 % (85 orang). Hal ini berarti bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mampu bertahan dalam keadaan yang sulit dalam menyelesaikan tugasnya serta mempunyai kemauan keras untuk bangkit dari kegagalan dalam melaksanakan tugas. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan sikap hidupnya sehingga ibu bebas memilih kegiatan yang bermanfaat untuk anaknya tanpa campur tangan orang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu julukan kehormatan manusia "*the self determining being*", artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas dan yang sangat penting kebebasan ini harus disertai rasa tanggung jawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan (Bastaman, 2007: 41)

Aspek kedua yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Aspek ini berada pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 89,90 % (89 orang). Hal ini berarti bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mempunyai rasa cinta dan kasih sayang untuk anaknya serta dapat menjadi ibu yang mandiri, dapat menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang terbaik bagi dirinya maupun anaknya sehingga dapat dijadikan motivasi dalam hidupnya. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan-kegiatan penting dalam hidupnya seperti: memberikan dorongan dan semangat kepada anaknya agar anaknya dapat meraih cita-citanya, memberikan pelatihan khusus agar bakat yang dimiliki anaknya dapat berkembang secara maksimal, memberikan kasih sayang dan perhatian agar anaknya tidak rendah diri.

Aspek selanjutnya adalah makna hidup. Aspek ini berada pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 84,85 % (84 orang). Hal ini berarti bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mempunyai alasan dan tujuan hidup dalam mengasuh anaknya, dapat memberikan nilai khusus bagi hidupnya dan anaknya sehingga mendapatkan kebahagiaan dan memperoleh kepuasan dalam hidupnya dengan segala keadaan yang terjadi dalam hidupnya.

Setiap orang pasti mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang jelas yang dapat dijadikan arahan dalam setiap kegiatannya sehingga dapat mengubah kondisi hidupnya agar meraih kehidupan yang lebih berkualitas dan lebih mempunyai makna. Apabila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan (Bastaman, 2007: 46).

Seorang ibu yang mempunyai optimisme terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus akan mempunyai harapan untuk masa depan, tidak mudah menyerah dalam menjalani

kesulitan hidupnya sehingga ibu dapat membantu anaknya agar mampu memandang dirinya sebagai individu yang mempunyai potensi dan kelebihan yang dapat dibanggakan.

Lopez dan Snyder 2003 (dalam Ghufro dan Risnawati 2010: 95) berpendapat bahwa optimisme adalah

“suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.”

Secara umum gambaran optimisme ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 69,70 % (69 orang).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek *permanensi* dalam kriteria sedang dengan persentase sebesar 53,54 % (53 orang). Hal ini berarti bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus cukup baik dalam mempunyai harapan untuk masa depan, tidak mudah menyerah dan mempunyai semangat berkembang. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus memiliki keyakinan bahwa anaknya kelak dapat hidup mandiri, tidak membebani orang-orang disekitarnya, memperoleh pekerjaan dan yakin bahwa anaknya akan mendapatkan kebahagiaan di kemudian hari. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus berusaha membekali dirinya dengan mencari informasi melalui berbagai media agar dirinya mendapatkan wawasan tentang cara-cara mendidik dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus berusaha memberikan pendidikan dan berusaha bangkit dari kegagalannya agar dirinya dan anaknya dapat memperoleh kebahagiaan.

Aspek kedua yaitu *pervasiveness*. Aspek ini berada pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 89,90 % (89 orang). Hal ini berarti

bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik, mampu berfikir rasional dalam bertindak dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dapat menerima keadaan anaknya dengan ikhlas dan sabar sehingga dapat memaklumi dan memaafkan anaknya apabila anaknya berperilaku aneh. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus bekerja keras untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dan memberikan arahan dan nasehat yang positif agar anaknya berkembang menjadi pribadi yang kuat dan mandiri sehingga hidupnya menjadi terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Robinson 1977 (dalam Ghufro dan Risnawati 2010: 98) menyatakan “individu yang memiliki sikap optimis jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan kesadaran penuh.”

Aspek selanjutnya adalah aspek *personalization* (internal dan eksternal) berada pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 76,77 % (76 orang). Hal ini berarti bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mampu memahami masalah yang sedang terjadi sehingga percaya dengan kemampuan sendiri dalam menyelesaikan masalahnya, berfikir positif dalam menjalani hidup dan mempunyai penghargaan diri atas usaha yang dilakukannya dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus percaya dengan kemampuan sendiri bahwa dirinya dapat mengasuh, merawat anaknya dan mampu bertahan dengan keadaan yang sulit sekalipun sehingga ibu percaya bahwa anaknya mempunyai potensi yang dapat dibanggakan. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mampu berfikir positif dalam menerima keadaannya dan menganggap bahwa keadaan buruk yang dialaminya akan membuat dirinya semakin kuat dalam menjalani hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Scheiver dan Carter (dalam Ghufro dan Risnawati 2010: 96)

menegaskan bahwa “individu yang optimis akan mempunyai penghargaan diri, berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki. Individu optimisme Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus percaya dengan kemampuan sendiri bahwa dirinya dapat. Individu optimisme biasa bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya”.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu: Secara umum kebermaknaan hidup pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kategori tinggi, dengan persentase 85,86 % (85 orang). Hal ini berarti seorang ibu dapat memahami kebermaknaan hidupnya, seorang ibu dapat mengisi kehidupannya dengan penuh makna sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang memiliki kebermaknaan hidup akan selalu termotivasi untuk memperjuangkan dan memperoleh tujuan hidupnya. Sedangkan secara umum optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kategori tinggi, dengan persentase 69,70 % (69 orang). Hal ini berarti seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mempunyai harapan masa depan, berfikir positif dan tidak mudah menyerah dalam mengasuh dan mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus, sehingga anak mampu memandang dirinya sebagai individu yang mempunyai potensi dan kelebihan yang dapat dibanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frankl, E Victor. 2003. *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawati, Rini. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Seligman, Martin E.P. 2008. *Menginstal Optimisme*. Bandung: Momentum Imprint Salamadani.